



Peran Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme

Muhammad Akhyat Syahbani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Rahadatul Aisyi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Sinta Dwi Maya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

M. Yunus Abu Bakar

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: tazkiyahitsme@gmail.com

Abstract.

Based on Interactionism Theory, this article examines the important role of social interaction in children's language acquisition process. This theory provides a balanced perspective, opposing the extremes of Nativism (innate ability) and Behaviorism (environment as a passive stimulus). Interactionism argues that language acquisition is the result of a dynamic interaction between linguistically adjusted input from the social environment and the learner's inherent cognitive abilities. In this study, key concepts such as the Zone of Proximal Development (ZPD), Vygotsky's Scaffolding, and Bruner's Language Acquisition Support System (LASS) are presented as empirical evidence that the social context not only supports but also shapes the structure and function of language.

Keywords: *Language Acquisition, Social Interaction, Interactionism Theory, Scaffolding, Child Directed Speech*

Abstrak.

Berdasarkan Teori Interaksionisme, artikel ini mengkaji peran penting interaksi sosial dalam proses pemerolehan bahasa anak. Teori ini memberikan perspektif yang seimbang, menentang ekstremitas Nativisme (kemampuan bawaan) dan Behaviorisme (lingkungan sebagai stimulus pasif). Interaksionisme berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah hasil dari interaksi dinamis antara masukan linguistik yang disesuaikan dari lingkungan sosial dan kemampuan kognitif bawaan siswa. Dalam penelitian ini, ide-ide penting seperti Zone of Proximal Development (ZPD), Scaffolding Vygotsky, dan Language Acquisition Support System (LASS) Bruner ditunjukkan sebagai bukti empiris bahwa konteks sosial tidak hanya mendukung tetapi juga membentuk struktur dan fungsi bahasa. **Kata kunci:** Pemerolehan Bahasa, Interaksi Sosial, Teori Interaksionisme, Scaffolding, Child Directed Speech.

PENDAHULUAN

Pemerolehan Bahasa atau Peba, adalah proses kompleks di mana orang, terutama anak-anak, belajar memahami (receptif) dan menghasilkan (ekspresif) bahasa. Dua kubu

dominan dalam perdebatan psikolinguistik di masa lalu. Yang pertama adalah nativisme (Chomsky), yang menekankan kemampuan bawaan (LAD), dan yang kedua adalah behaviorisme (Skinner), yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan yang dibentuk melalui penguatan stimulus-respons (Hidayat et al., 2022).

Teori interaksionisme yang menyatakan bahwa potensi bawaan hanya dapat dicapai melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial kita, muncul sebagai penghubung. Pandangan ini berpendapat bahwa interaksi sosial membantu anak membuat hipotesis linguistik mereka, bukan hanya input. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial membantu orang belajar bahasa dan memeriksa beberapa kontribusi teoritis penting dari tradisi interaksionisme.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses di mana seseorang memperoleh dan mengembangkan kosakata serta kemampuan berkomunikasi. Proses ini berlangsung sepanjang hidup, terutama saat individu terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tahapan pemerolehan bahasa dimulai sejak bayi lahir, bahkan sebelum mereka bisa berbicara. Bayi mulai dengan mendengar suara di sekitarnya, lalu mencoba meniru, hingga akhirnya mampu membentuk kata dan kalimat. Saat anak tumbuh, kosakata mereka terus bertambah seiring dengan pengalaman dan interaksi yang mereka alami (Lestari, 2020). Namun, pemerolehan bahasa tidak berhenti di masa kanak-kanak. Sepanjang hidup, manusia terus mempelajari kata-kata baru, baik melalui percakapan, membaca, menonton, maupun pengalaman lainnya. Semakin banyak interaksi dengan lingkungan sosial, semakin kaya pula kosakata yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses yang terus berlangsung selama manusia tetap berkomunikasi dan belajar dari dunia di sekitarnya. Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang terjadi sejak manusia lahir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada telaah konseptual dan teoretis mengenai bagaimana interaksi sosial berperan dalam proses pemerolehan bahasa berdasarkan kerangka Teori Interaksionisme. Data penelitian bersumber dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku-buku tentang psikologi bahasa, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta karya ilmiah lain yang membahas teori interaksionisme dan konsep sosiokultural dari Vygotsky serta Bruner.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumentasi dan penelusuran literatur yang diperoleh dari berbagai basis data akademik, antara lain Google Scholar, ResearchGate, serta portal jurnal pendidikan daring. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi terhadap topik, kebaruan penelitian, dan kontribusi teoretisnya terhadap pemahaman proses pemerolehan bahasa melalui interaksi sosial.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan cara menelaah dan menginterpretasikan setiap literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema pokok yang berhubungan dengan keterkaitan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa anak. Tahapan analisis

meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis, menyoroti hubungan antara teori dan bukti empiris yang memperkuat pandangan interaksionisme dalam konteks pemerolehan bahasa.

PEMBAHASAN

I. Hakekat Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana seseorang memperoleh dan mengembangkan kosakata serta kemampuan berkomunikasi. Proses ini berlangsung sepanjang hidup, terutama saat individu terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tahapan pemerolehan bahasa dimulai sejak bayi lahir, bahkan sebelum mereka bisa berbicara. Bayi mulai dengan mendengar suara di sekitarnya, lalu mencoba meniru, hingga akhirnya mampu membentuk kata dan kalimat. Saat anak tumbuh, kosakata mereka terus bertambah seiring dengan pengalaman dan interaksi yang mereka alami (Lestari, 2020). Namun, pemerolehan bahasa tidak berhenti di masa kanak-kanak. Sepanjang hidup, manusia terus mempelajari kata-kata baru, baik melalui percakapan, membaca, menonton, maupun pengalaman lainnya. Semakin banyak interaksi dengan lingkungan sosial, semakin kaya pula kosakata yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses yang terus berlangsung selama manusia tetap berkomunikasi dan belajar dari dunia di sekitarnya. Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang terjadi sejak manusia lahir.

Sejak bayi, manusia mulai mengenal bahasa melalui pendengaran, bahkan sebelum mereka bisa berbicara. Seiring dengan perkembangan indranya, bayi mulai mengenali suara, ekspresi, dan pola komunikasi dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari ibu atau pengasuh utama. Ibu memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa awal anak, karena melalui interaksi sehari-hari, anak mulai menyerap dan memahami berbagai kosakata yang diucapkan kepadanya. Bahasa pertama yang dipelajari anak disebut sebagai bahasa ibu, karena bahasa ini adalah yang pertama kali didengar dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Seiring pertumbuhan anak, kemampuan berbahasanya semakin berkembang. Ketika anak mulai belajar membaca, sumber pemerolehan bahasa tidak lagi hanya dari percakapan, tetapi juga dari buku dan media lain yang mereka akses. Proses ini berlangsung secara alami dan spontan tanpa disadari, karena manusia terus menambah kosakata dan meningkatkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pemerolehan bahasa tidak terbatas pada masa anak-anak saja. Selama manusia hidup dan terus berkomunikasi, mereka akan selalu belajar kata-kata baru, memahami makna yang lebih kompleks, dan menyesuaikan bahasa sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pemerolehan bahasa adalah proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang terjadi sejak manusia lahir, di mana seseorang belajar dan menguasai bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa

adalah proses pemilihan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan., 2011). Selain pendapat tersebut, Kiparsky dalam Tarigan (2011) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian S 2 - 4 Unit 2 hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan. Dengan demikian, proses pemerolehan adalah proses bawah sadar.

Berikut adalah faktor pemerolehan bahasa pada anak (Yanti, 2016):

1. Faktor Alamiah

Setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang oleh Chomsky dinamakan *language acquisition device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya.

2. Faktor Perkembangan Kognitif

Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dibantu oleh perkembangan kognitif. Sebaliknya, kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.

3. Faktor Latar Belakang Sosial

Struktur keluarga, kelompok sosial, dan lingkungan budaya sebagai faktor latar belakang sosial memungkinkan terjadinya perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Makin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga maka makin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya, makin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, makin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa.

4. Faktor Keturunan

Faktor keturunan meliputi jenis kelamin dan inteligensi. Jenis kelamin turut memengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli. Inteligensi yang dimiliki anak ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dan yang lain. Makin tinggi IQ seseorang, makin cepat ia memperoleh bahasa. Sebaliknya, makin rendah IQ-nya, makin lambat ia memperoleh bahasa. Sehubungan dengan hal itu, maka anak memerlukan orang lain, anak memerlukan contoh atau model berbahasa, respon dan tanggapan, serta teman untuk berlatih dan beruji coba dalam belajar bahasa dalam konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pemerolehan bahasa anak. Selain lingkungan sosial, intelegensi pun berpengaruh terhadap pemerolehan. Anak yang berintelegensi tinggi, tingkat pencapaian bahasanya cenderung lebih cepat, lebih banyak, dan lebih variatif khasanah bahasanya daripada anak-anak yang berintelegensi rendah (Yanti, 2016).

II. Teori Pemerolehan Bahasa

a. Teori Behaviorisme

Perkembangan bahasa adalah bentukan atau hasil dari pengaruh lingkungan. Artinya, pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respons. Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa apa-apa, sehingga memerlukan proses belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, modeling, atau belajar reinforcement (Hetherington, 1998; Mussen dkk, 1984; Monks dkk, 2001). Skinner memakai teori stimulus-respon dalam menerangkan perkembangan bahasa, yaitu bahwa bila anak mulai belajar berbicara yang merupakan bukti berkembangnya bahasa anak, maka orang yang berada disekelilingnya memberikan repons yang positif sebagai penguat (reinforcement). Dengan adanya respon positif tersebut maka anak cenderung mengulang kata tersebut atau tertarik mencoba kata lain. Dalam teori ini, Skinner menekankan agar para pendidik PAUD untuk senantiasa menghadirkan suasana kelas dengan latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respons) yang dikenalkan melalui berbagai tahapan, mulai dari yang sederhana sampai yang lebih rumit, contohnya sistem pembelajaran drilling. Pada awalnya, anak akan memberikan respons pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberi repons. Pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.

Ahli lain, Albert Bandura mencoba menerangkan dari sudut teori belajar sosial. Dia berpendapat anak belajar bahasa karena menirukan suatu model. Tingkah laku imitasi ini tidak mesti harus menerima reinforcement sebab belajar model dalam prinsipnya lepas dari reinforcement dari luar.

b. Teori Nativisme (Nativistic Approach)

Pelopop teori ini adalah Chomsky, seorang ahli linguistik. Ia berpendapat bahwa bahasa sudah ada dalam diri anak, merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah. Pada saat seorang anak lahir, ia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut Tata Bahasa Umum atau Universal Grammar. Jadi dalam diri manusia sudah ada innate mechanism, yaitu bahwa bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah diprogram secara genetik. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak banyak mendapat rangsangan, anak tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang didengarkannya, tetapi juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses

penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer 2003:167).

Sejak lahir anak manusia sudah dilengkapi dengan alat yang disebut dengan alat penguasaan/pemerolehan bahasa (language acquisition device/LAD), dan hanya manusia yang mempunyai LAD. LAD ini mendapatkan inputnya dari data bahasa dari lingkungan. LAD ini dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Meskipun kita tidak tahu persis tepatnya dimana LAD itu berada karena sifatnya yang abstrak (invisible). Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik, mana yang dipencet itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitarnya, antara Nurture dan Nature sama-sama saling mendukung. Nature diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin anak dapat berbahasa dan nurture diperlukan karena tanpa input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud (Dardjowidjojo, 2003).

c. Teori Interaksionisme

Menurut teori interaksi, pemerolehan bahasa terjadi karena interaksi antara lingkungan bahasa yang kaya dan kemampuan mental bawaan (Fatmawati, 2015). Metode ini berpendapat bahwa bahasa adalah alat sosial dan kognitif yang berkembang seiring dengan kematangan anak dalam berinteraksi.

a) Peran Lingkungan yang Aktif (Child-Directed Speech)

Kualitas masukan bahasa orang dewasa, sering disebut Parent-Directed Speech (CDS) atau Motherese, merupakan fokus utama interaksionisme. CDS ditandai dengan dua ciri:

1. Penyederhanaan: kalimat yang lebih pendek dan kecepatan bicara yang lebih lambat
2. Intonasi Ekspresif: penggunaan nada tinggi dan modulasi suara untuk menarik perhatian
3. Pengulangan dan Recast: Ini secara implisit mengulang atau membetulkan ujaran anak dengan memberikan model gramatikal yang tepat (Arsanti, 2014; Saepudin, 2018).

Menurut Sofiah (2024), interaksi sangat penting karena memberikan input yang tepat di bawah kemampuan anak, sehingga mudah diproses dan diinternalisasi.

b) Konsep Sosiokultural Lev Vygotsky: Scaffolding dan ZPD

Pilar interaksionisme berasal dari kontribusi sosiokultural Vygotsky. Bahasa dan fungsi mental lainnya, seperti bahasa, berakar pada interaksi sosial dan budaya.

1. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): ZPD adalah rentang kemampuan di mana anak dapat melakukan suatu tugas dengan bantuan, namun belum mampu melakukannya secara mandiri (Vygotsky, 1978). ZPD dalam bahasa adalah batas antara kata-kata yang sudah dapat diucapkan anak dan kata-kata yang mungkin dia ucapkan.
2. Scaffolding (Perancah): Perancah adalah bantuan atau dukungan yang diberikan oleh pihak yang lebih berpengalaman (orang tua, guru) kepada anak untuk membantu mereka beroperasi di dalam program pengembangan keterampilan (Etnawati, 2021). Fungsi bahasa utama scaffolding adalah sebagai berikut:
 1. Ekspansi dan Reformulasi: Mengembangkan ujaran anak yang belum sempurna menjadi kalimat lengkap.
 2. Pengenalan Fungsi Pragmatik: Mengajari anak kapan dan bagaimana menggunakan bahasa untuk tujuan sosial tertentu (meminta, menyapa, bergiliran bicara) (Akhyar, 2019).

Secara efektif, proses ini mendorong internalisasi bentuk dan makna bahasa dari ranah pribadi ke ranah sosial (intrapsychological).

c) Kontribusi Jerome Bruner: LASS

Jerome Bruner memperkenalkan Sistem Dukungan Pemerolehan Bahasa (LASS atau Language Acquisition Support System) untuk melengkapi ZPD Vygotsky. LASS adalah istilah yang mengacu pada kebiasaan dan struktur yang diberikan oleh pengasuh untuk memungkinkan interaksi komunikasi yang direncanakan dan terorganisir. Contohnya adalah kegiatan membaca buku bersama atau bermain permainan interaktif (Tohari&Rahman,2024). LASS berfungsi sebagai mitra sosial bagi LAD (Chomsky). Tanpa LASS, LAD tidak akan memiliki input terstruktur yang diperlukan untuk memproses aturan tata bahasa dengan baik. Menurut Bruner (Buto, 2010). Interaksi sosial ini menciptakan konteks di mana niat dan makna bahasa dapat dipahami sebelum bahasa itu sendiri dikuasai.

III. Konsep Pemerolehan Bahasa

Dari proses pemerolehannya, bahasa bisa dipilah menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing. Penamaan bahasa ibu dan bahasa pertama mengacu pada sistem linguistik yang sama. Yang disebut bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibunya atau dari keluarga yang memeliharanya. Biasanya bahasa ibu sama dengan bahasa daerah orang tuanya. Akan tetapi pada masa sekarang, banyak orang tua yang berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa daerah asal kedua orang tuanya sehingga bahasa Indonesia itulah yang dikuasai anak, maka bahasa Indonesia itu walaupun bukan bahasa daerah ibu atau bapaknya, adalah bahasa ibu anak tersebut.

Bahasa ibu lazim disebut bahasa pertama, karena bahasa itulah yang pertama dipelajari anak. Meskipun tidak selalu bahasa pertama yang dikuasai anak sama dengan bahasa pertama yang dikuasai ibunya. Atau, si anak belajar bahasa pertama tidak dari ibunya tetapi dari orang tua asuhnya. Jika kemudian hari anak tersebut mempelajari bahasa lain, maka bahasa lain tersebut disebut bahasa kedua. Tidak jarang seorang anak mempelajari bahasa lainnya lagi sehingga ia bisa menguasai

bahasa ketiga, maka bahasa tersebut disebut bahasa ketiga. Begitu seterusnya, yang disebut bahasa asing akan selalu merupakan bahasa kedua bagi seorang anak. Istilah bahasa asing ini sebenarnya lebih bersifat politis mengingat namanya diambil dari negara atau bangsa lain pemilik bahasa tersebut. Dari sisi urutan pemerolehan, bahasa Inggris bisa saja adalah bahasa kedua, bahasa ketiga, atau bahasa ke sekian. Akan tetapi karena bahasa Inggris berasal dari negara asing menurut orang Indonesia, maka istilah bahasa asing lebih populer digunakan untuk mengklasifikasikan bahasa Inggris dibanding disebut bahasa kedua.

Sejak tahun 1979 dunia pendidikan di Indonesia berkenalan dengan perbedaan antara hasil instruksional berupa kompetensi pembelajar atas pengetahuan dan keterampilan dalam ranah intelektual, emosional, dan fisik (psikomotor), dan hasil pengiring (nurturant effect), serta nilai (value). Pelajaran yang dapat dipetik dari konsep ini ialah ada sesuatu yang diperoleh siswa dari apa yang diajarkan guru atau dipelajari siswanya. Hal tersebut sejajar dengan munculnya perbedaan antara konsep pembelajaran (learning) dan pemerolehan (acquisition) bahasa.

Istilah "pemerolehan" terpaut dengan kajian psikolinguistik ketika kita berbicara mengenai anak-anak dengan bahasa ibunya. Dengan beberapa pertimbangan, istilah pertama dipakai untuk belajar B2 dan istilah kedua dipakai untuk bahasa ibu (B1). Faktanya, belajar selalu dikaitkan dengan guru, kurikulum, alokasi waktu, dan sebagainya, sedangkan dalam pemerolehan B1 semua itu tidak ada. Ada fakta lain bahwa dalam memperoleh B1, anak mulai dari nol; dalam belajar B2, pembelajar sudah memiliki bahasa. Dengan "mesin" pemerolehan bahasa yang dibawa sejak lahir anak mengolah data bahasa lalu memproduksi ujaran-ujaran. Dengan watak aktif, kreatif, dan inofatif, anak-anak akhirnya mampu menguasai gramatika bahasa dan memproduksi tutur menuju bahasa yang diidealkan oleh penutur dewasa. Anak memiliki motivasi untuk segeramasuk ke dalam lingkungan sosial, entah kelompok sebaya (peer group) atau guyup (community).

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung didalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003). Hal ini perlu ditekankan, karena pemerolehan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran.

IV. Proses Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai alat tubuh yang esensial untuk komunikasi. Pada anak-anak, terutama yang berusia sekitar tujuh tahun, bagian tubuh seperti bibir, kepala, dan tangan sangat berperan penting. Bibir berfungsi sebagai alat artikulasi yang membantu pengucapan bunyi bahasa, sementara kepala mengatur resonansi suara. Tangan juga berkontribusi dalam komunikasi non-verbal yang sering mendukung pengucapan verbal. Penelitian

menunjukkan bahwa ketiga bagian tubuh ini dominan saat anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka (Aulya Ramadhani, dkk. 2023).

Subyantoro (2020) mengidentifikasi tiga bagian utama dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai sumber bunyi dalam konteks produksi suara: rongga mulut, tenggorokan, dan rongga badan. Rongga mulut sangat penting dalam mengatur artikulasi dan volume suara melalui alat bicara yang disebut artikulator, yang terdiri dari bagian aktif seperti lidah dan bibir bawah serta bagian pasif seperti gigi dan langit-langit. Proses produksi bunyi dimulai ketika udara dari paru-paru melewati glotis di tenggorokan, di mana pita suara mengatur getaran untuk menghasilkan suara bersuara atau tidak bersuara.

Selain itu, paru-paru memiliki peranan penting dalam proses pemerolehan bahasa, bertindak sebagai pompa udara yang diperlukan untuk menghasilkan suara. Menurut Weli Sundari (2018), tanpa aliran udara yang memadai, kemampuan berbicara akan terhambat. Ini menunjukkan bahwa alat-alat tubuh tidak hanya berfungsi secara terpisah, tetapi juga saling berinteraksi untuk mendukung kemampuan berbahasa. Gangguan pada salah satu alat bicara dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengucapan dan pemahaman bahasa.

Proses pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang dewasa serta teman sebaya. Lingkungan yang kaya stimulasi verbal dapat mempercepat perkembangan keterampilan bahasa anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif terlibat dalam percakapan dengan orang dewasa cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang terstimulasi. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Secara keseluruhan, alat-alat tubuh seperti bibir, kepala, tangan, rongga mulut, tenggorokan, dan paru-paru memiliki peranan krusial dalam pemerolehan bahasa. Proses ini melibatkan tidak hanya aspek fisiologis, tetapi juga interaksi sosial yang membantu anak-anak belajar dan menggunakan bahasa secara efektif. Memahami peran masing-masing alat tubuh ini memungkinkan kita untuk lebih menghargai kompleksitas proses pemerolehan bahasa pada anak.

V. Bukti Empiris Peran Interaksi Sosial

Studi empiris menunjukkan korelasi kuat antara kualitas interaksi sosial dan kemampuan bahasa anak:

1. Kuantitas Interaksi: Studi menunjukkan bahwa jumlah komunikasi antara pengasuh dan anak berdampak langsung pada ukuran kosa kata anak (Jurnal UNIMED, 2021). Anak-anak yang sering berbicara menunjukkan bahwa mereka memperoleh kosa kata yang lebih beragam.
2. Kualitas Ujaran: Pertemuan dengan pertanyaan terbuka, permintaan klarifikasi, dan recast membantu perkembangan sintaksis anak lebih baik daripada eksposur pasif terhadap bahasa (Fitriyani & Andayani, 2020).
3. Pengembangan Pragmatik: Satu-satunya cara anak belajar pragmatik, yaitu penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai konteks sosial, adalah melalui interaksi sosial (Laksmi, 2017). Pengembangan pragmatik adalah aspek yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui kemampuan bawaan atau peniruan (Laksmi, 2017).

Lingkungan sosial berperan besar dalam pemerolehan bahasa. Anak yang tumbuh di lingkungan komunikatif cenderung lebih cepat menguasai bahasa karena sering terlibat dalam percakapan bermakna. Halliday (1975) menegaskan bahwa fungsi bahasa berkembang melalui kebutuhan sosial anak. Ia mengidentifikasi tujuh fungsi bahasa yang muncul dari interaksi sosial, seperti fungsi instrumental (meminta sesuatu), interaksional (menjalin hubungan), dan imajinatif (berkreativitas).

Dalam konteks ini, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas sosial. Anak belajar struktur bahasa sekaligus memahami norma sosial, nilai budaya, dan pola interaksi masyarakatnya.

Berikut adalah faktor-faktor yang mendukung pemerolehan bahasa Arab:

1. Motivasi

- a) Motivasi Intrinsik: Motivasi yang datang dari dalam diri, seperti rasa ketertarikan pribadi dan kepuasan yang didapat dari belajar bahasa, sangat penting untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan berbahasa Arab.
- b) Motivasi Ekstrinsik: Dorongan yang berasal dari faktor luar, seperti hadiah atau
- c) tekanan sosial, juga dapat memberikan tambahan semangat. Memiliki motivasi yang kuat dan berkelanjutan sangat mendukung proses pemerolehan bahasa.

2. Faktor Bahasa

- a) Perbedaan Struktur: Bahasa Arab memiliki struktur yang berbeda dari bahasa pertama seseorang, yang dapat menyulitkan pemahaman terhadap berbagai aspek seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata.
- b) Kosakata dan Tata Bahasa: Memahami kosakata dan aturan tata bahasa Arab dengan baik sangat penting agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan akurat.

3. Interferensi Bahasa Pertama

- a) Pengucapan dan Intonasi: Pengucapan dan intonasi dalam bahasa Arab dapat dipengaruhi oleh pola suara dari bahasa pertama yang digunakan, yang bisa menyebabkan kesalahan dalam pelafalan.
- b) Struktur Gramatikal: Struktur tata bahasa yang sudah dikuasai dalam Bahasa pertama seringkali mempengaruhi cara seseorang membentuk kalimat dalam bahasa Arab.

4. Transfer Linguistik

- a) Penggunaan Pengetahuan: Pengetahuan dari bahasa pertama bisa digunakan dalam belajar bahasa Arab, seperti menggunakan kosakata atau struktur kalimat yang mirip.
- b) Kemudahan dan Kesalahan: Transfer pengetahuan ini bisa membantu dalam beberapa hal, tetapi juga bisa menyebabkan kesalahan jika terdapat perbedaan yang signifikan antara bahasa pertama dan bahasa Arab.

5. Faktor Psikologis dan Kognitif

- a) Kemampuan Kognitif: Kemampuan seperti memori, pengenalan pola, dan persepsi auditori memainkan peran penting dalam proses belajar bahasa Arab.
- b) Motivasi dan Kepercayaan Diri: Sikap positif, kepercayaan diri, dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Arab berpengaruh besar terhadap seberapa cepat dan baik seseorang menguasai bahasa tersebut.

6. Faktor Sosial

- a) Interaksi Sosial: Berinteraksi langsung dengan penutur asli atau berpartisipasi
- b) dalam kelompok belajar atau program pertukaran bahasa Arab sangat membantu dalam praktik penggunaan bahasa secara nyata.
- c) Konteks Komunikatif: Kesempatan untuk berbicara dalam situasi sosial yang mendukung, seperti diskusi atau percakapan sehari-hari, mempercepat proses belajar bahasa.
- d) Komitmen Sosial: Keterlibatan dalam komunitas yang berbicara bahasa Arab juga meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar bahasa.
- e) Dukungan Sosial: Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas berbahasa Arab memperkuat semangat dan motivasi dalam belajar bahasa.
- f) Ketertarikan Budaya: Ketertarikan terhadap budaya Arab, seperti seni, musik, dan sejarah, juga dapat menambah semangat dan motivasi seseorang dalam mempelajari bahasa Arab.¹⁴

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling mendukung dalam mempermudah dan mempercepat proses pemerolehan bahasa Arab, baik dari aspek internal seperti motivasi dan kemampuan kognitif, maupun faktor eksternal seperti interaksi sosial dan dukungan lingkungan.

Dampak positif interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa pertama dijabarkan sebagai berikut:

1. Membantu Membangun Keterampilan Komunikasi

Interaksi sosial membantu anak belajar keterampilan komunikasi penting, seperti kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan kebutuhan mereka. Berbicara dengan orang tua, guru, dan teman sebaya membantu anak belajar bagaimana menggunakan bahasa secara efisien untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Memperkaya Kosa Kata

Interaksi sosial membuat kosakata anak lebih luas. Semakin banyak anak melihat kosakata baru dalam interaksi sehari-hari, semakin besar peluang mereka untuk mempelajari dan menguasai kosakata baru.

3. Memahami Konteks Penggunaan Bahasa

Anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks penggunaan bahasa yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar bahwa bahasa dapat digunakan dalam berbagai situasi formal atau informal, dengan orang-orang dari berbagai status sosial atau budaya yang berbeda.

4. Mengembangkan Keterampilan Bahasa Lain

Interaksi sosial juga membantu orang belajar keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, memahami isyarat nonverbal, dan menggunakan ekspresi wajah yang tepat. Anak secara alami belajar aspek pragmatik bahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan baik melalui pengamatan dan berpartisipasi dalam interaksi sosial.

5. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Selain itu, interaksi sosial yang positif dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa mereka. Ini adalah bagian penting dari perkembangan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

6. Mengembangkan Keterampilan Kognitif

Dari sudut pandang kognitif, interaksi sosial membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Anak-anak melihat perspektif dan gagasan baru saat berteman dengan orang lain; ini mendorong mereka untuk menggunakan intuisi mereka, berpikir di luar kebiasaan, dan mempertimbangkan berbagai pilihan. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan kognitif anak selain membantu perkembangan mereka.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami dan kompleks yang melibatkan interaksi antara kemampuan kognitif bawaan individu dan lingkungan sosial tempat ia berkembang. Berdasarkan teori interaksionisme, kemampuan berbahasa tidak hanya lahir dari faktor bawaan seperti yang diyakini kaum nativis, atau dari stimulus eksternal sebagaimana pandangan behaviorisme, melainkan hasil sinergi antara keduanya. Interaksi sosial berperan penting sebagai sarana utama dalam pemerolehan bahasa karena melalui komunikasi aktif—baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya—anak memperoleh masukan linguistik yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding* dari Vygotsky serta *Language Acquisition Support System (LASS)* dari Bruner menegaskan bahwa dukungan sosial dan lingkungan komunikatif memungkinkan anak membangun struktur bahasa secara bertahap. Interaksi yang bermakna, penggunaan *child-directed speech*, serta keterlibatan emosional dan budaya menjadikan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium pembentukan identitas sosial dan kognitif. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya memperkaya kosa kata dan struktur bahasa anak, tetapi juga mempercepat perkembangan kemampuan pragmatik dan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- (*Indonesian Research Journal on Education*, 2024) Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Memahami asas pemerolehan bahasa*. Akademia. e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642. (2018). 54–75.
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–188.
- Hidayat, Y. (2023). Teori pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Intisabi*, 6(02), 117–126.
- Indonesian Research Journal on Education*. (2024). 4, 1895–1901.
- Muhassin, M. (2013). Pemerolehan Bahasa Awal pada Anak. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 5(1), 12–25.

- Lestari, M. R. W. (2020). Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Teori Dan Praktik. Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). How languages are learned (4th ed.). Oxford University Press.
- Amelia, D. (2024). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Intelektual Edu Media*.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti, 'Faktor Faktor Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab', Pradi Khusufi Syamsu, 11.02 (2022), pp. 1–21
- Akhyar, F. (2019). Perkembangan Pragmatik Dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 75-86. (2.1)
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 24–47. (2.4)
- Oktaviani, I. (2024). *Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab*. 2(6), 526–538.
- Pada, P., & Usia, A. (2024). *No Title*. 4(2), 211–222.
- Salsabila, A. N. (2025). *Implementasi Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa*. 2(1).
- Syofiyanti, D., Tuflih, M. A., Apriyani, H., & Purnomo, D. (2025). *Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Dalam Pendidikan*. 3(2), 101–111.